

## PERAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN MINAT BACA SISWA

**ROZIA AFRIA HUSNA**

PGSD, Universitas Hamzanwadi

e-mail: [ziaafria@gmail.co](mailto:ziaafria@gmail.co)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena rendahnya minat baca siswa dalam dunia pendidikan khususnya pada tingkat dasar. Minat baca yang rendah ini memicu pemerintah melalui kemendikbud mengadakan Gerakan Literasi Sekolah yang diintegrasikan ke dalam kurikulum. Dengan harapan dapat meningkatkan minat baca siswa dan menjadi pusat motivasi untuk belajar sepanjang hayat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan motivasi dan minat baca siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas IV SDN 2 Suryawangi. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan kepala sekolah, pustakawan, guru wali kelas IV, siswa kelas IV, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN 2 Suryawangi menerapkan strategi berupa kegiatan membaca 15 menit di pojok baca kelas dan kunjungan wajib setiap kelas ke perpustakaan. Kegiatan membaca 15 menit ini dilakukan setiap hari di kelas sebagai upaya melakukan pembiasaan membaca dan kunjungan ke perpustakaan sebagai bentuk motivasi siswa untuk mau membaca. Dalam mempengaruhi minat baca siswa dilakukan tiga tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah diantaranya yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Faktor pendukungnya yakni peran aktif seluruh warga sekolah dan sarana-prasarana yang memadai, sedangkan yang menjadi hambatannya yakni minat anak yang berbeda-beda sehingga menjadi tugas guru untuk memotivasi siswa memiliki kebiasaan membaca.

**Kata kunci:** gerakan literasi sekolah, motivasi, minat baca.

### ABSTRACT

This research is motivated by the low interest in reading students in the world of education, especially at the elementary level. This low interest in reading has triggered the government through the Ministry of Education and Culture to hold a School Literacy Movement which is integrated into the curriculum. With the hope of increasing students' interest in reading and becoming a center of motivation for lifelong learning. The purpose of this research is to describe the role of the school literacy movement in increasing students' motivation and interest in reading. This study uses a descriptive qualitative approach. The research subjects were fourth grade students at SDN 2 Suryawangi. Data collection techniques in the form of interviews with school principals, librarians, teachers for grade IV, grade IV students, observation, and documentation. Based on the results of the study, it was shown that the implementation of the school literacy movement at SDN 2 Suryawangi implemented a strategy in the form of 15-minute reading activities in the classroom reading corner and mandatory visits for each class to the library. This 15-minute reading activity is carried out every day in class as an effort to make reading habits and visits to the library as a form of motivation for students to want to read. In influencing students' reading interest, three stages of the implementation of the school literacy movement are carried out including the habituation stage, the development stage, and the learning stage. The supporting factor is the active role of all school members and adequate infrastructure, while the obstacle is the different interests of children so that it is the teacher's job to motivate students to have the habit of reading.

**Keywords:** School Literacy Movement, Motivation, Reading Interest.

## PENDAHULUAN

Kehidupan di abad 21 mempunyai tantangan untuk mendorong setiap negara dapat memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi merupakan salah satu faktor kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang besar ditandai oleh masyarakat yang literat dengan tingkat peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia (Fuadhi, 2020). Literasi dalam konteks ini bukan hanya tentang bangsa yang bebas dari buta aksara, tetapi dapat bersaing dalam kecakapan hidup serta mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain untuk mewujudkan kesejahteraan dunia. Komponen penting untuk mewujudkan bangsa yang mampu bersaing secara global dilihat dari keterampilan literasi, khususnya keterampilan membaca.

Menurut Hasanah & Silotonga (2020: 2) mengungkapkan bahwa “hasil survei *UNESCO* pada tahun 2012, menunjukkan indeks membaca masyarakat Indonesia adalah 0,001.” Artinya dari 1000 orang hanya 1 orang yang membaca serius. Selanjutnya, dilihat dari hasil survei dengan judul *The World's Most Literate Nations (WMLN) 2016* mengungkapkan bahwa minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara (Ilmi et al., 2021), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya literasi khususnya minat baca di Indonesia masih rendah.

Mengatasi kasus tersebut Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merencanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti, dimana ada aktivitas membaca 15 menit buku non pelajaran di awal pembelajaran. Salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca ialah dengan melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diintegrasikan ke dalam kurikulum. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca, serta sekolah sebagai pusat pembelajaran diharapkan menjadi pusat motivasi belajar sepanjang hayat (Rohim & Rahmawati, 2020). Dengan demikian program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat dilaksanakan dengan upaya untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pendidik yang memiliki warga yang literat.

SDN 2 Suryawangi adalah salah satu sekolah dasar yang sudah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kegiatan literasi diawali dengan pelaksanaan kegiatan 15 menit buku non pelajaran sebelum pembelajaran dilakukan. Peserta didik cukup semangat dalam menjalankan program membaca 15 menit buku non pelajaran. Peserta didik memanfaatkan pojok baca untuk mendapatkan bahan bacaan. Ada beberapa jumlah buku dan variasi yang disediakan di pojok baca. Namun jumlah buku yang disediakan terbatas, tidak mencukupi jumlah peserta didik di kelas. Namun jumlah buku yang disediakan terbatas, tidak mencukupi jumlah peserta didik di kelas. Peserta didik yang tidak mendapatkan buku bacaan lebih memilih bermain dan mengganggu temannya yang sedang membaca. Padahal selain pojok baca, di SDN 2 Suryawangi telah menyediakan perpustakaan sebagai penyedia bahan bacaan baik dari buku cerita fiksi, buku kegemaran, buku pengetahuan dan buku lainnya. Namun keinginan peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan masih rendah. Hal ini terjadi karena kurangnya dorongan dari guru sehingga peserta didik hanya melakukan kegiatan membaca di kelas.

Terlaksananya GLS dengan baik dibutuhkan komitmen guru, di mana guru merupakan salah satu tim penggerak literasi di sekolah. Sejalan dengan temuan Harahap (Hasanah & Silitonga, 2020), mengatakan bahwa komitmen guru akan mempengaruhi berjalan atau tidak program literasi di sekolah. Guru harus mempunyai semangat untuk memotivasi peserta didiknya agar dapat melaksanakan GLS dengan maksimal dalam meningkatkan motivasi dan minat baca peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan memahami dengan cara deskriptif berbentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang bersifat alamiah. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Suryawangi pada bulan Mei sampai Juni 2022. Sumber data dari penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diterima langsung dari subjek penelitian atau informan. Peneliti memperoleh data langsung dari kepala sekolah, pustawakan, guru wali kelas IV dan beberapa siswa kelas IV. Sumber data sekunder dari penelitian ini berupa data-data dokumentasi yang diperoleh dari pihak sekolah dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan literasi yang menyangkut penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono: 2020) yakni ada tiga langkah dalam analisis data kualitatif berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini diawali dengan tahap persiapan kemudian tahap pelaksanaan sampai pada tahap penyusunan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan data-data mengenai pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan motivasi dan minat baca siswa. penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Suryawangi pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022 dengan subjek penelitian kepala sekolah, pustakawan, guru wali kelas IV, dan 4 orang siswa kelas IV. Data penelitian mengenai peran gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan motivasi dan minat baca siswa kelas IV SDN 2 Suryawangi ini diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **Hasil**

Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 2 Suryawangi berupaya untuk meningkatkan motivasi dan minat baca pada peserta didik. Gerakan Literasi Sekolah ini juga merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai wadah pembelajar yang memiliki warga yang literat sepanjang hayat dengan melalui pelibatan publik. Dengan adanya gerakan ini dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Ketika siswa terbiasa membaca maka lama kelamaan akan mempengaruhi minat siswa untuk membaca. Adapun dalam melaksanakan kegiatan tersebut sekolah harus mempersiapkan sarana dan prasana yang mendukung dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah ini agar berjalan dengan lancar. Selain itu diperlukan strategi dan komitmen guru serta warga sekolah dalam menjalankan kegiatan gerakan literasi sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SDN 2 Suryawangi sudah terlaksana. Dalam pelaksanaannya strategi yang dilakukan agar Gerakan Literasi Sekolah terus berjalan adalah dengan mengadakan pojok baca dan perpustakaan, seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah. Adapun strategi yang dipaparkan sesuai dengan hasil wawancara dan pengamta ialah:

- 1) Kegiatan membaca 15 menit di pojok baca kelas

Kegiatan membaca 15 menit ini adalah kegiatan sehari-hari dengan membaca buku pelajaran atau non pelajaran tergantung dari minat membaca siswa. Pada kegiatan 15 menit membaca ini setiap guru kelas diwajibkan mendampingi siswa di pojok baca kelas. Siswa disuruh membaca satu buku dan bukan hanya siswa saja yang membaca melainkan guru juga diharuskan untuk membaca buku. Kadang setelah kegiatan, guru menunjuk salah satu siswa untuk menceritakan kembali buku yang sudah dibaca, selain itu juga mereka disuruh

untuk menunjukkan kalimat utama dari cerita tersebut atau menyebutkan unsur intrinsik dari cerita atau buku yang sudah dibaca.

2) Kunjungan wajib setiap kelas ke perpustakaan sekolah

Pihak sekolah membuat perpustakaan supaya dapat menarik minat siswa untuk membaca. Perpustakaan dibuat senyaman mungkin dan menyediakan berbagai jenis buku bacaan yang menarik. Perpustakaan diberikan ruangan yang luas agar tidak terasa panas saat siswa berkunjung ke perpustakaan. Di perpustakaan ini juga sudah disediakan tempat duduk agar siswa bisa membaca dengan nyaman dan teratur.

Kegiatan kunjungan perpustakaan dilakukan agar anak-anak terbiasa mengunjungi perpustakaan. Setiap kelas bergantian atau memiliki jadwal khusus untuk mengunjungi perpustakaan. Kunjungan wajib bagi setiap kelas untuk mengunjungi perpustakaan ini memiliki tujuan untuk memotivasi siswa membaca yang dimulai dengan kegiatan yang dijadwalkan hingga pada akhirnya siswa terbiasa untuk membaca dan mengunjungi perpustakaan.

Koleksi buku yang disediakan pun bervariasi supaya siswa tidak jenuh dengan buku-buku dibaca. Buku-buku yang disediakan mulai dari buku cerita, buku pengetahuan, buku kegemaran, buku pelajaran dan buku ilmiah lainnya. Buku-buku yang ada juga dapat diperbarui jika sudah memiliki tahun terbit yang cukup lama dan sudah sering dibaca.

No	Keadaan yang di observasi	Keterlaksanaan	
		Ya	Tidak
1	Menyiapkan poster-poster kampanye membaca yang terdapat dikelas dan area sekolah	√	
2	Penataan pojok baca yang rapi dan nyaman	√	
3	Pembaruan letak pojok baca secara berkala	√	
4	Kegiatan membaca 15 menit buku non pelajaran	√	
5	Koleksi buku bacaan yang variatif	√	
6	Pembaruan koleksi buku di pojok baca secara berkala	√	
7	Membuat dekorasi pojok baca yang menarik		√
8	Pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran	√	
9	Motivasi guru untuk membaca di pojok baca	√	
10	Guru menjadi contoh dalam kegiatan	√	
11	Pengadaan lomba untuk meningkatkan minat baca		√
12	Kesesuaian jumlah buku di pojok baca dengan jumlah siswa di kelas		√

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peran gerakan literasi sekolah sudah cukup baik. Namun disini terlihat juga kegiatan literasi harus terus dikembangkan agar lebih maksimal dalam meningkatkan motivasi dan minat baca siswa.

### **Pembahasan**

Gagasan direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah yang mengatakan dikembangkannya Gerakan Literasi Sekolah merupakan bentuk kepedulian atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia dalam memahami bacaan yang berada dibawah rata-rata internasional. Melalui kegiatan literasi dasar ini diharapkan meningkatkan kompetensi tersebut dengan memanfaatkan program gerakan literasi sekolah. Salah satu kegiatan membaca 15 menit buku nonpelajaran sebelum pembelajaran dimulai ada dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti (Kemendikbud: 2017). Dimana kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran ini merupakan upaya untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dan menanamkan pengalaman belajar yang menyenangkan serta merangsang imajinasi. Sebagai desain induk penumbuhan budi pekerti Gerakan Literasi Sekolah ini melibatkan para pemangku kepentingan dengan terprogram untuk mencapai tujuan agar peserta didik terutama di tingkat dasar dapat menjadi insan yang berbudaya literasi (Syawaluddin: 2018).

Selanjutnya pada strategi yang dilakukan pihak sekolah dalam Gerakan Literasi Sekolah di SDN 2 Suryawangi di atas sangat berhubungan jika dikaitkan dengan teori menata sarana dan lingkungan kaya literasi. Dimana sarana literasi ini meliputi perpustakaan sekolah, pojok baca kelas dan area membaca. Perpustakaan ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran di Sekolah Dasar. Jika perpustakaan dikelola dengan baik akan mampu meningkatkan minat baca peserta didik serta warga sekolah sehingga menjadikannya pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu pengembangan dan pengelolaan perpustakaan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Perpustakaan ini berperan sebagai sumber belajar peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan yang berbasis pada bacaan. Adapun selain itu perpustakaan sekolah dasar juga berperan untuk mengoordinasikan pengelolaan pojok baca kelas dan prasarana literasi lainnya di sekolah tersebut.

Penerapan gerakan literasi sekolah ini bisa menghasilkan dampak yang baik bagi sekolah yang sudah menerapkan gerakan literasi sekolah ini. Salah satu dampak yang bisa kita lihat adalah adanya penumbuhan motivasi membaca pada peserta didik yang awalnya belum termotivasi untuk membaca menjadi lebih sering membaca karena adanya kegiatan harian yang mengharuskan mereka untuk membaca. Oleh karena itu di SDN 2 Suryawangi setelah diterapkannya Gerakan Literasi Sekolah peserta didik dan warga sekolah memiliki antusias terhadap bacaan dalam pelaksanaan program literasi. Peserta didik mulai konsisten melaksanakan kegiatan ini dengan dorongan yang mendukung kegiatan literasi ini.

Berdasarkan uraian di atas, hal tersebut bisa berhubungan jika dihubungkan dengan teori Sardiman (Lestari, 2020), motivasi adalah sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar untuk menjamin dari kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Di SDN 2 Suryawangi untuk menumbuhkan motivasi membaca peserta didik ditanamkan dari mereka berada di kelas yang paling rendah yaitu kelas 1 SD yang dimana penanaman motivasi membaca ini diawali dengan kegiatan pembiasaan yang secara konsisten untuk terus menerus dilakukan. Kegiatan pembiasaan untuk peserta didik ini didapatkan dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang dimana ada kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum pembelajaran dimulai, siswa dapat membaca buku-buku yang disediakan di pojok dan kunjungan wajib ke perpustakaan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Hal ini bisa berjalan

jika adanya dorongan dan bimbingan dari guru yang dapat merangsang peserta didik untuk berpartisipasi pada kegiatan tersebut. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan literasi juga dibutuhkan sebagai bentuk dorongan untuk menumbuhkan motivasi mereka sehingga dapat berkembang dan terus mau melakukan kegiatan membaca.

Dalam melaksanakan gerakan literasi untuk mempengaruhi minat baca siswa di SDN 2 Suryawangi ada beberapa tahapan yang dilakukan sesuai dengan fokus kegiatan yang diterangkan oleh kemendikbud (Hasanah & Silitonga, 2020: 30) diantaranya yaitu:

a. Tahap pembiasaan

Pada tahap pembiasaan di SDN 2 Suryawangi dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah pihak sekolah menerapkan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai. Peserta didik dibiasakan membaca dan dijadwal untuk membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dan bebas memilih bacaan yang disukai dan diminati yang terpenting peserta didik mau untuk membaca. Kegiatan 15 menit membaca ini dilakukan setiap hari kecuali pada hari jumat karena pada hari itu dikhususkan untuk imtaq. Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan pojok baca yang ada di kelas untuk memperoleh buku bacaan yang diinstruksikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan teori Pradana (2020) yang menyatakan bahwa pojok baca adalah pojok yang ada di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku untuk menarik dan menumbuhkan minat membaca siswa.

Adapun perpustakaan yang dijadikan sebagai sumber bacaan dan sumber belajar juga, kunjungan ke perpustakaan ini juga dianjurkan untuk membiasakan siswa. Tetapi hal yang terjadi di SDN 2 Suryawangi kunjungan ke perpustakaan ini jarang dilakukan oleh siswa terutama di kelas IV, hal ini terjadi karena mereka sudah merasa cukup membaca di kelas. Maka di SDN 2 Suryawangi dibuatkan jadwal khusus untuk kunjungan wajib ke perpustakaan bagisetiap kelas. Hal ini sebagai upaya untuk membiasakan siswa, setelah berjalannya pembiasaan ini akhirnya ada perkembangan dengan siswa mulai berkunjung ke perpustakaan di jam kosong atau waktu istirahat.

Selanjutnya untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum pembelajaran di SDN 2 Suryawangi juga menyediakan koleksi buku yang variatif. Hal ini sesuai dengan teori Mulyati yang menyatakan bahwa salah satu mendukung pembiasaan dalam GLS dengan sediakannya koleksi buku yang variatif sesuai dengan minat siswa dan buku yang bisa membuat siswa tertarik. Ada yang berbentuk koleksi cetak, visual, digital, dan multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah.

Selanjutnya menciptakan lingkungan yang kaya teks dengan poster-poster atau gambar yang ada di area SDN 2 Suryawangi dapat berupa himbauan, peraturan tatatertib dan teks yang memotivasi untuk membaca. Biasanya poster-poster atau gambar dan himbauan ini ada di area sekolah yang banyak dikunjungi peserta didik dan warga sekolah. Sejalan dengan teori Aziz (2018: 63) yang menyatakan bahwa siswa diajak membaca secara tidak langsung melalui hal kecil berupa poster, slogan dan gambar yang memuat ajakan sesuatu yang baik.

b. Tahap pengembangan

Setelah tahap pembiasaan ada tahap pengembangan yang dimana pada tahap ini pelaksanaan gerakan literasi sekolah dilakukan oleh peserta didik dengan kegiatan 15 menit membaca dengan memahami isi bacaan. Setelah kegiatan 15 menit membaca ini disuruh untuk *meriview* kembali bacaan yang sudah dibaca. Guru dapat menyuruh siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas. Bisa juga dengan menulis sinopsis dari cerita yang sudah dibaca ataupun melakukan tanya jawab secara lisan maupun tulisan mengenai apa yang sudah dibaca. Menurut Hasanah Dan Silitonga (2020: 29) kegiatan literasi pada fase ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami baca dan

mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.

c. Tahap pembelajaran

Setelah melakukan tahap pembiasaan dan tahap pengembangan, selanjutnya ada tahapan yang terakhir yaitu tahap pembelajaran. Pada tahap pembelajaran ini yang dilakukan di dalam kelas pada setiap sebelum melakukan pembelajaran di SDN 2 Suryawangi melaksanakan kegiatan membaca setiap pagi. Pada saat membaca peserta didik melakukannya secara terpadu. Kegiatan membaca ini juga tetap dilakukan selama 15 menit setiap sebelum pembelajaran dimulai tetapi pada tahap ini buku yang dibaca harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan karena ada tagihan akademiknya. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran ini tidak setiap hari dilakukan hanya pada waktu tertentu yang memiliki kaitan dengan tagihan akademik. Jadi pada tahap pembelajaran akan ada karya yang dihasilkan peserta didik. Menurut Niwati (2020) menyatakan bahwa dalam tahap pembelajaran sekolah menyiapkan madding dan pajangan untuk menempel hasil karya dari peserta didik baik itu berbentuk cerita, cerpen, puisi dan sebagainya.

Faktor pendukung dari gerakan literasi sekolah ini adalah adanya peran aktif warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru-guru, peserta didik dan seluruh warga sekolah. Keantusiasan peserta didik ini menjadi sasaran utama dalam pelaksanaan GLS. Dimana peserta didik memiliki motivasi untuk membaca sehingga mampu meningkatkan minat bacanya. Hal ini juga didukung oleh sarana dan prasarana sekolah seperti perpustakaan, pojok baca dan koleksi buku-buku yang ada di sekolah.

Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN 2 Suryawangi ialah diantaranya minat baca anak yang berbeda-beda, jadi semua tidak bisa disamaratakan. Minat yang berbeda ini disebabkan karena motivasi membacanya, dimana anak yang sudah lancar membaca dibandingkan anak yang belum bisa membaca motivasinya berbeda. Dalam hal ini maka harus menjadi perhatian lebih bagi guru untuk peserta didik. Guru harus lebih banyak memberikan motivasi dan melakukan kegiatan yang lebih menarik untuk mendorong peserta didik untuk membaca. Selain itu yang menjadi hambatan lain yang mempengaruhi minat baca karena keterbatasan jumlah koleksi buku yang diminati peserta didik. Solusi yang dilakukan ialah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan guru harus memotivasi peserta didiknya agar terus mau melaksanakan program GLS ini semampu sekolah. Dengan menggunakan strategi yang tepat GLS ini dapat berjalan terus menerus asalkan ada komitmen dari guru dan pihak sekolah. Hambatan lainnya yang dialami juga belum adanya tim penggerak literasi, sekolah hanya mengandalkan guru-guru dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki dengan berlandaskan yang terpenting program gerakan literasi sekolah ini dapat terus berjalan.

## KESIMPULAN

Peran gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan motivasi dan minat baca siswa dapat terlaksana dengan baik melalui strategi yang diterapkan. Kemudian dalam penerapannya harus ada pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus agar dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk mau konsisten melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan literasi. Dimana dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN 2 Suryawangi yang menjadi faktor pendukung dilihat dari peran aktif seluruh warga sekolah, sarana dan prasarana yang mendukung.

## DAFTAR PUSTAKA

Hasanah, U. & Silitonga, M. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Copyright (c) 2022 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873.
- Kemendikbud. (2017). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut Baca terhadap minat membaca Siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 81-85
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. 6(3).
- Hasanah, U. & Silitonga, M. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873.
- Kemendikbud. (2017). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut Baca terhadap minat membaca Siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 81-85.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. 6(3).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syawaluddin, A. (2018). the Impact of School Literacy Movement (Gsl) on the Literacy Ability of the Fifth Graders At Sd Negeri Gunung Sari, Rappocini District, Makassar City. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 238-243.